

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 1, Nomor 11, 2023, Halaman 274-285
Licensed by CC BY-SA 4.0
E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.10251413)
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10251413>

Penerapan Model PBL dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Minat Belajar Pendidikan Pancasila

Fajriatus Arfani^{1*}, Muhamad Azril Gibran², Nur Indah Wahyuni³, Marno⁴

¹⁻³Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

⁴SDN 05 Krajankulon, Kendal Indonesia

Email: fajriatusart@students.unnes.ac.id¹, azrilgibran16@student.unnes.ac.id²,
indahnurindah@mail.unnes.ac.id³

Abstrak

Latar belakang dari penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran konvensional oleh guru kelas V SDN 05 Krajankulon yang membuat siswa menjadi jenuh dan kurang bisa optimal dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan minat belajar terutama dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan subjek penelitiannya adalah seluruh siswa kelas V SDN 05 Krajankulon yang berjumlah 25 siswa. Langkah dari penelitian ini adalah (1) perencanaan, (2) wawancara, (3) observasi, dan (4) dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian bantuan pembelajaran dengan model pembelajaran problem based learning berbantuan powerpoint dapat kemampuan berpikir kritis dan minat belajar siswa yang bisa dilihat pada proses pelaksanaan sintak pembelajaran problem based learning siswa sangat antusias dengan pembelajaran yang diberikan dengan ditunjukkan dengan kemauan untuk mengungkapkan pendapat, kemampuan menyimpulkan informasi atau gagasan yang disampaikan, dan juga hasil evaluasi pembelajaran yang sebelumnya telah disusun dengan indikator HOTS atau pada level kognitif C4-C5 dengan rata-rata nilai sebelum pemberian bantuan pembelajaran 71,6 menjadi 85,2.

Kata kunci: Model Pembelajaran, Media Pembelajaran, Berpikir Kritis, Minat belajar

Abstract

The background to this research is the use of conventional learning models by class V teachers at SDN 05 Krajankulon which makes students bored and unable to optimize the learning process. Therefore, the aim of this research is to develop and improve students' critical thinking skills and interest in learning, especially in learning Pancasila Education subjects. This type of research is descriptive qualitative with the research subjects being all 25 class V students at SDN 05 Krajankulon. The steps of this research are (1) planning, (2) interviews, (3) observation, and (4) documentation. The results of the research show that providing learning assistance using the problem based learning model assisted by PowerPoint can improve students' critical thinking skills and interest in learning which can be seen in the process of implementing the problem based learning syntax. Students are very enthusiastic about the learning provided as shown by their willingness to express opinions and abilities. summarizing the information or ideas presented, as well as the results of learning evaluations that have previously been prepared using HOTS indicators or at cognitive level C4-C5 with an average score before providing learning assistance of 71.6 to 85.

Keywords: Learning Models, Learning Media, Critical Thinking, Interest in Learning.

Article Info

Received date: 22 November 2023

Revised date: 28 November 2023

Accepted date: 02 December 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan segala aspek yang ada dalam setiap jiwa manusia yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam suatu komunitas atau masyarakat. Yang kemudian menjadikan suatu komunitas atau bangsa tidak akan lepas kemajuannya karena faktor pendidik generasinya. Seperti yang dikatakan oleh Ekayani, P. (2017: 1), pendidik menjadi peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dimana dalam suatu bangsa, sumber daya manusia menjadi kunci keberhasilan pembangunan suatu bangsa.

Oleh karena itu, perlu diadakannya adaptasi dalam proses pendidikan agar sumber daya manusia yang dikembangkan akan menjadi maksimal hasilnya ketika sumber daya manusia tersebut telah terjun ke dunia nyatanya. Ekayani, P. (2017: 1) salah satu cara untuk mencapai tujuan pendidikan ialah dengan interaksi dalam proses pembelajaran di sekolah secara sadar dan sistematis dan terarah menuju perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan yang diharapkan. Proses interaksi dalam kegiatan belajar mengajar tidak hanya sebagai transfer knowing tetapi sebisa mungkin guru harus memberikan pengalaman belajar yang mendalam, sehingga siswa lebih antusias dalam mengikuti kegiatan belajar yang berpengaruh pada kemampuan pemahaman siswa terhadap materi.

Menurut Magdalena, I., et al (2021: 313) pembelajaran merupakan sebuah sistem yang terdiri dari komponen yang saling berkesinambungan. Menurut Ali, dalam Magdalena, I., et al (2021: 313) komponen tersebut adalah tujuan, bahan ajar, media pembelajaran, dan alat evaluasi. Salah satu dari komponen tersebut ialah media pembelajaran. Penyesuaian media pembelajaran akibat perkembangan teknologi yang dibarengi oleh kemampuan siswa yang hilang atau loss learning menjadi perhatian yang perlu dikaji.

Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran ini bisa digunakan dengan sebaik mungkin dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Menurut Christina & Kristin (2017: 222) berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam menemukan informasi dan pemecahan sebuah masalah dari suatu masalah dengan cara bertanya kepada dirinya sendiri untuk menggali informasi tentang masalah yang sedang dihadapi. Oleh karena itu, perkembangan kemampuan ini sangat perlu digali dalam siswa yang dalam fase perkembangan yang cukup krusial dalam proses perkembangan manusia.

Selain hal tersebut, pemilihan model pembelajaran juga dapat menentukan keberhasilan dari capaian pembelajaran yang akan diterapkan. Seperti kemampuan berpikir kritis siswa yang dikembangkan dimana keterampilan yang akan dikembangkan ialah keterampilan berpikir kritis maka pemilihan model pembelajaran sangat perlu disesuaikan demi mencapai tujuan pembelajaran. Seperti dalam Rodiyah (2023 sebuah keterampilan yang dikembangkan dalam diri siswa akan berjalan secara optimal dan hasilnya maksimum apabila penggunaan model pembelajarannya tepat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fakhriyah, F. (2014) yang berjudul "Penerapan Problem Based Learning dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Sesuai dengan Blumhof, dalam Fakhriyah, F (2014: 6) menyatakan bahwa melalui PBL siswa didukung untuk meningkatkan kinerja positif dalam proses pembelajaran antara lain; a) mengatur pembelajaran mereka sendiri; b) menjadi pembelajaran yang aktif, reaktif, dan kritis; c) berpikir mendalam dan menyeluruh; d) memungkinkan pembelajaran yang dengan situasi masalah yang terjadi.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Marsinah, N. E. (2019), dengan judul penelitian "Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis". Hasil penelitian mengungkapkan keterampilan berpikir kritis dapat ditingkatkan

melalui PBL karena pendekatan pembelajaran pada masalah autentik, dan siswa tidak hanya diminta untuk memahami suatu masalah saja akan tetapi juga harus mampu bekerja sama untuk memecahkan masalah tersebut, sehingga mampu menstimulasi kemampuan dan keterampilan siswa, terutama keterampilan berpikir kritis.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Darwati, I. M. (2021) dengan judul “Problem Based Learning (PBL): Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan Cara Berpikir Kritis Peserta Didik”. Penelitian ini menarik kesimpulan bahwa model pembelajaran PBL sangat bisa mengemangkan dan menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa, kemudian mengembangkan keterampilan memecahkan masalah yang ada serta mampu menguasai pembelajaran dengan baik. Hal tersebut disebabkan karena dalam penelitian ini mengatakan bahwa model ini digunakan untuk memancing kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dalam proses pembelajarannya berorientasi pada permasalahan.

Penelitian selanjutnya ialah penelitian yang dilakukan oleh Haryanti & Febriyanto (2017) yang berjudul, “Model Problem Based Learning Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kemampuan siswa SD dalam hal berpikir kritis secara terstruktur melalui objek konkret dalam hal menyelesaikan permasalahan-permasalahan nyata. Karakteristik siswa yang sangat senang apabila disajikan permainan karena motorik anak SD masih sangat baik. Kemudian anak SD sangat senang dalam berkelompok dan menyukai melakukan kegiatan secara langsung. Dari kesimpulan tersebut maka peneliti memetik kesimpulan bahwa implementasi model PBL sangat bisa dilaksanakan atau digunakan dalam pembelajaran sekolah dasar terutama terkait dengan perkembangan berpikir kritis siswa. Dari perkembangan inilah yang membuat siswa menjadi bisa dan terbiasa dengan permasalahan yang muncul di dalam dunia nyata.

Berdasarkan latar belakang dan kajian literatur di atas maka dapat dirumuskan masalahnya adalah bagaimana implementasi model PBL berbantuan media powerpoint dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan minat belajar siswa pada materi jati diri dan lingkunganku kelas 5 SDN 05 Krajangkulon, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kendal. Dari perumusan masalah maka tujuan penulisannya adalah membahas implementasi model PBL berbantuan media powerpoint dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan minat belajar siswa pada materi jati diri dan lingkunganku kelas 5 SDN 05 Krajangkulon, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kendal.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif karena akan menggali lebih dalam terkait penerapan model PBL berbantuan media powerpoint dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN 05 Krajangkulon. Penelitian kualitatif merupakan kegiatan eksploratif guna menemukan dan mendeskripsikan temuan-temuan secara naratif berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan. Hal ini sejalan dengan Rita Fiantika et al., (2022) Penelitian kualitatif bisa diartikan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik dan lebih pada bagaimana peneliti memahami dan menafsirkan makna peristiwa, interaksi, maupun tingkah subjek dalam situasi tertentu menurut perspektif penelitiannya.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 05 Krajangkulon, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kendal. Pada tahun 2023/2024. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di SDN 05 Krajangkulon yang berjumlah 25 siswa. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada tanggal 6 – 23 Oktober 2023 yang memuat wawancara, observasi, dan pengambilan data. Analisis data dalam penelitian ini adalah dengan melihat hasil dari penelitian dan skripsi terdahulu melalui google scholar.

Dalam penelitian menggunakan metode kualitatif perlu memperhatikan teknik dan alat pengumpulan data yang akurat dan relevan, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data lapangan, yakni sebagai berikut:

1. Perencanaan

Dalam tahapan ini, peneliti melakukan sebuah aktivitas membuat timeline kegiatan penelitian yang berpacu pada tujuan penelitian yang akan dilaksanakan. Pada langkah ini, peneliti menyusun modul ajar yang di dalamnya memuat langkah kegiatan pembelajaran, tujuan pembelajaran, media pembelajaran, bahan ajar, serta alat evaluasi pembelajaran atau instrumen pembelajaran. Selain pembuatan komponen yang telah disebutkan, sebelum melaksanakan penelitian ke lapangan, peneliti juga dalam tahap ini menyiapkan lampiran-lampiran yang digunakan dalam proses penelitian seperti lembar observasi kegiatan pembelajaran di kelas V SDN 05 Krajangkulon, dan peralatan dokumentasi observasi. Untuk mengetahui problematika yang akan dibahas dalam penelitian, peneliti juga menyiapkan instrumen wawancara yang ditujukan pada guru kelas V SDN 05 Krajangkulon. Secara singkat, dalam tahap ini peneliti menyiapkan:

- a) Menyusun modul ajar
- b) Menyusun media pembelajaran yang akan diajarkan dan melampirkan alat evaluasi berupa quizizz papermode.
- c) Penyusunan instrumen wawancara terhadap informan utama yaitu guru kelas V SDN 05 Krajangkulon
- d) Menyusun alat observasi berupa lembar observasi pada proses pembelajaran dan peralatan untuk alat dokumentasi saat observasi.
- e) Menyiapkan media pembelajaran berupa powerpoint yang akan dibelajarkan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi berupa tanya jawab yang dilakukan secara verbal guna mendapatkan informasi yang ingin dikaji. Dalam tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan yang diberikan kepada narasumber dari penelitian ini yaitu guru kelas V SDN 05 Krajangkulon yang peneliti yakini sebagai sumber informan utama terkait permasalahan yang terdapat di dalam kelas V SDN 05 Krajangkulon terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Proses wawancara dilaksanakan untuk memperdalam pengetahuan peneliti terkait permasalahan yang terjadi di Kelas V SDN 05 Krajangkulon. Pertanyaan yang diberikan adalah pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti dalam Ketika dalam proses wawancara, peneliti melakukan perekaman jawaban oleh narasumber melalui rekaman audio dengan smartphone sekaligus mencatat hasil wawancara di buku catatan.

Demi pelaksanaan wawancara yang efisien dan efektif, langkah dari wawancara adalah dengan peneliti melakukan perkenalan yang baik terlebih dahulu kemudian peneliti menyampaikan tujuan dari wawancara kepada informan utama. Kemudian dalam penyampaian pertanyaan peneliti tidak memberikan pertanyaan secara tergesa-gesa karena tujuan dari wawancara ini adalah mendapatkan informasi yang valid dan sesuai dengan fakta yang ada dalam lapangan.

3. Pelaksanaan Kegiatan dan Observasi

Observasi merupakan kegiatan melihat secara langsung di lapangan terkait permasalahan atau kasus yang sedang diteliti. Observasi yang peneliti lakukan adalah mengajar secara langsung terkait permasalahan yang diangkat dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan yaitu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN 05 Krajangkulon. Dalam kegiatan observasi pada proses

pembelajaran, peneliti menggunakan alat bantu berupa smartphone untuk melakukan perekaman terkait pembelajaran yang dilaksanakan untuk meninjau kembali aktivitas yang terjadi proses pembelajaran untuk melihat respon siswa dalam hal kemampuan berpikir kritisnya.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu hasil atau catatan yang ditulis untuk mengolah data menentukan permasalahan utama. Dalam tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan mencatat dan mengabadikan di buku catatan, instrumen observasi, serta rekaman hasil pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti terkait permasalahan yang diangkat dan dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dengan menggunakan model problem Based Learning (PBL) menunjukkan adanya peningkatan dari kemampuan berpikir kritis dan minat belajar Pendidikan Pancasila pada siswa kelas V SDN 05 Krajangkulon. Sebelum melakukan kegiatan observasi terhadap kemampuan dan minat belajar Pendidikan Pancasila, peneliti melakukan wawancara terlebih dahulu kepada guru kelas terkait kemampuan awal siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Dari wawancara yang dilakukan peneliti mendapatkan data mengenai gaya belajar dan kemampuan awal siswa selama pembelajaran di kelas, dalam hal ini gaya belajar yang diterapkan masih belum mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menumbuhkan minat belajar siswa sehingga hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila belum efektif. Berikut adalah data hasil belajar siswa sebelum menerapkan model Problem Based Learning:

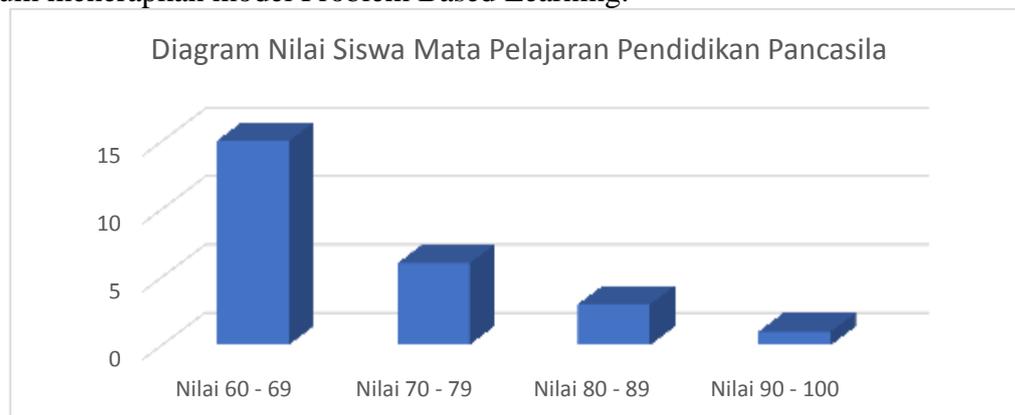


Diagram 1. Nilai Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Berdasarkan diagram diatas, bisa dilihat bahwa tingkat pemahaman siswa masih rendah terhadap pembelajaran yang diberikan dengan metode pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru kelas V SDN 05 Krajangkulon. Hal ini dilihat hanya banyaknya siswa dengan nilai diatas 80 hanya sebanyak 4 siswa dengan rincian jumlah siswa dengan nilai 80-89 berjumlah 3 dan siswa dengan nilai 90-100 hanya berjumlah 1. Dengan data tersebut maka hanya 16% siswa yang bisa memahami pembelajaran dengan baik.

Sebelum melaksanakan pembelajaran, peneliti yang bertindak atau berperan sebagai guru telah menyiapkan berbagai bahan untuk diajarkan seperti media pembelajaran yang berupa powerpoint, media evaluasi berupa quizizz papermode, lembar LKPD yang telah dicetak untuk keperluan diskusi siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Guru juga melakukan persiapan seperti pengecekan audio seperti pengeras suara dan pengecekan LCD Projector yang akan digunakan untuk melaksanakan pembelajaran dalam meningkatkan keantusiasan minat belajar peserta didik. Dalam prosesnya, guru juga dibantu oleh guru kelas V SDN 05 Krajangkulon dalam hal menyiapkan keperluan untuk

mengajar. Dalam proses mengajarnya, guru kelas V SDN 05 Krajangkulon juga memantau proses pembelajaran. Hal ini sangat baik karena guru juga bisa memberikan bantuan dalam hal pengondisian kelas yang mana siswa akan lebih mudah patuh pada guru aslinya karena telah lama diajar oleh guru aslinya.

Peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis dan minat belajar siswa terhadap materi Jati Diri dan Lingkunganku tidak terlepas dari penerapan sintak dari model pembelajaran ProblemBased Learning. Adapun sintak dari model pembelajaran PBL itu sendiri adalah (1) mengorientasikan peserta didik pada masalah, (2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) refleksi dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Sebelum masuk kedalam langkah sintaks model pembelajaran PBL yaitu dalam kegiatan awal pembelajaran, peneliti yang berperan sebagai guru masuk ke dalam ruang kelas yang sebelumnya telah dipersiapkan keperluan mengajarnya. Guru memasuki kelas dengan mengucapkan salam dan sapa dengan senyuman dan sopan agar siswa lebih rileks dan tidak tegang ketika dalam proses pembelajaran. Dalam mengecek kehadiran siswa, guru menyampaikan pertanyaan berupa “Adakah yang tidak berangkat pada hari ini anak-anak?” siswa menjawab “Ada Pak” dengan menyebutkan siswa yang tidak berangkat secara lantang, penuh semangat, serta terlihat keinginan untuk didengarkan yang mengindikasikan bahwa guru telah berhasil membuat siswa menjadi semangat dengan kegiatan awal yang merupakan langkah kegiatan yang menjadi kunci respon atau minat belajar siswa di langkah berikutnya. Selanjutnya pada tahap ini guru menyiapkan dan memotivasi siswa agar semangat dalam pembelajaran dengan menyanyikan lagu Profil Pelajar Pancasila yang dipimpin oleh salah satu peserta didik dengan iringan video melalui LCD Projector. Setelah menyanyikan lagu Profil Pelajar Pancasila, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Berikut adalah penjelasan masing-masing sintaks terkait proses pembelajaran yang telah peneliti lakukan yang termasuk kedalam langkah kegiatan inti pembelajaran.

1. Mengorientasikan Peserta Didik Pada Masalah

Pada tahap ini, guru menyampaikan beberapa pertanyaan yang berfungsi sebagai pengantar untuk masuk kedalam materi pembelajaran dengan pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut.

Guru : “Adakah yang tahu apa itu identitas diri?”, “Bagaimana ya cara mencari jati diri kita?”, “Ada yang tahu mengapa mengenal identitas diri itu penting?”

Siswa : “...” (tidak ada jawaban respon siswa, siswa hanya mencoba berdiskusi pada teman-temannya tanpa berani mengupayakan untuk menjawab).

Guru : “Baiklah, nanti kita akan melihat video pembelajaran ya, agar kalian bisa memahami apa yang Bapak tanyakan kepada kalian dan kalian mampu menjawabnya.”

Setelah melakukan tanya jawab seperti dialog diatas, guru menayangkan video terkait identitas diri yang mana menjadikan peserta didik lebih senang dalam menyimak pembelajaran dibandingkan dengan metode ceramah atau konvensional. Ketika penayangan video pembelajaran, siswa terlihat sangat tenang dan sunyi serta fokus melihat video pembelajaran yang ditayangkan oleh guru. Hal tersebut mengindikasikan bahwa peserta didik bosan dalam pembelajaran konvensional karena di dalam hasil wawancara yang telah dilaksanakan bahwa peserta didik kelas V SDN 05 Krajangkulon sangat susah untuk fokus pada proses pembelajaran. Hal ini dikatakan oleh wali kelas V SDN 05 Krajangkulon.

Video pembelajaran berisi materi terkait pentingnya mengenal identitas diri, diakhir video tersebut terdapat beberapa perintah yang ditujukan kepada siswa untuk berkelompok dan melaksanakan perintah lainnya yang ada pada video pembelajaran. Perintah video pembelajaran adalah untuk membentuk sebuah kelompok kecil dan menanyakan pertanyaan berikut kepada salah satu temanya seperti berikut (1) apa yang kamu sukai? (2) apa yang tidak kamu sukai, (3) apa yang kamu rasa mudah melakukan, misalnya keterampilan atau kemampuan lainnya? (4) apa yang terasa sulit kamu lakukan?

2. Mengorganisasikan Peserta Didik Untuk Belajar

Pada langkah ini, siswa duduk sesuai dengan kelompoknya masing-masing dengan nama kelompok yang sudah ditentukan oleh guru sebelumnya dan jumlah kelompok berjumlah 5 kelompok kecil dengan masing-masing kelompok berjumlah 5 siswa serta membentuk kursi dan meja untuk diskusi kelompok. Setelah siswa duduk dengan tenang dan rapi, guru membagikan lembar kerja peserta didik kepada seluruh kelompok kecil tersebut. Masing-masing kelompok kecil mendapatkan satu lembar kerja. Ketika pembagian LKPD, banyak sekali peserta didik yang sangat antusias mengerjakan LKPD dengan ditandai dengan banyaknya pertanyaan yang dilontarkan oleh setiap diri peserta didik. Pada pengerjaan pertama terhadap LKPD, siswa menanyakan pertanyaan di LKPD yang pertanyaannya persis sama dengan yang ada pada penayangan video dalam LCD Projector. Kemudian dalam proses diskusi kelompok, guru tidak lupa dengan mengiringi diskusi dengan lagu daerah Dari Sabang Sampai Merauke dan lagu Nasional Satu Nusa Satu Bangsa untuk menambahkan semangat dan minat belajar siswa ketika proses diskusi. Dalam tahap ini siswa menjadi sangat aktif dalam bertanya kepada guru terkait soal dalam LKPD. Namun, terlihat dalam tahap ini ada satu siswa yang kurang aktif dalam proses berdiskusi. Untuk membangkitkan minat belajar siswa guru harus peka dalam keadaan seperti ini. Oleh karena itu, guru bertanya kepada siswa yang bersangkutan. Berikut adalah responnya:

Guru : “Kamu kenapa Mba? Apa kamu sedang sakit?”

Siswa : “Tidak Pak, Saya hanya mengantuk.”

Guru : “Kurang tidur ya Mba?”

Siswa : “Iya Pak.”

Melihat kondisi tersebut agar peserta didik tersebut tidak terlampaui mengantuk maka guru dipaksa untuk memperhatikan siswa ini dengan perhatian yang lebih dibandingkan dengan siswa lainnya. Karena jika dibiarkan siswa ini akan terus-terusan mengantuk yang mengakibatkan pembelajaran tidak efektif dan efisien pada siswa tersebut.

Setelah melaksanakan diskusi dan menanyakan pertanyaan yang ada dalam LKPD atau video pembelajaran, siswa mempresentasikan di depan kelas dengan jumlah siswa yang maju adalah sejumlah siswa dalam kelompok atau 5 siswa. Dalam proses presentasi, siswa dalam kelompok lain masih sulit untuk mendengarkan kelompok lainnya yang sedang presentasi. Hal ini terjadi karena suara kelompok yang sedang presentasi kalah nyaring dengan suara kelompok yang tidak presentasi. Lantas memperhatikan kejadian ini, guru memberikan perintah untuk siswa lainnya agar memperhatikan temannya yang sedang melakukan presentasi. Tidak lupa ketika selesai presentasi guru memberikan apresiasi berupa ucapan dan tepuk tangan untuk memotivasi keinginan atau belajar siswa. Setelah selesai dalam melakukan presentasi, siswa duduk ke tempat duduknya seperti dalam kelompok.

Setelah duduk dalam tempat duduk kelompoknya, guru melanjutkan penayangan materi dengan melanjutkan penayangan video. Namun, video ini berbeda dengan

video sebelumnya yang mana dalam video pertama memiliki inti “mengapa kita perlu mengenal jati diri kita” dalam video kedua ini, inti dari isi video pembelajarannya adalah terkait cerita atau permasalahan yang umum terjadi di kehidupan sekitar siswa terkait materi Jati Diri dan Lingkunganku. Video pembelajarannya ialah berupa gambar animasi atau kartun, yang menjadikan siswa menjadi lebih betah dan tenang dalam menyimak video pembelajaran. Hampir semua siswa fokus memperhatikan penayangan video.

Setelah menyimak video pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba menyimpulkan isi dari video pembelajaran yang ditayangkan. Siswa merespon dengan sangat antusias dan berebut untuk melakukan simpulan terhadap isi dari video pembelajaran. Sebanyak 2 siswa dipilih untuk maju dan menyampaikan isi video pembelajaran sesuai dengan pemahaman siswa tersebut. Berikut adalah pendapat dari siswa yang ditunjuk oleh guru untuk menyampaikan simpulan isi dari video pembelajaran.

Siswa 1 : “Jadi, isi dari video tadi adalah untuk mengenal jati diri kita, kita tidak boleh membangkang kepada orang yang lebih tua.”

Siswa 2 : “Kesimpulannya, jika kita ingin menjadi orang yang baik, kita harus mengisi diri kita dengan kebaikan.”

Dari 2 contoh siswa yang ditunjuk secara acak untuk maju kedepan menyampaikan pendapatnya, bisa dilihat hasilnya sangat sesuai dengan video pembelajaran yang ditayangkan dalam powerpoint di LCD Projector. Hal ini menunjukkan kemampuan siswa ketika melihat proses pembelajaran dengan menggunakan media yang lebih baru atau lebih terkini akan lebih bisa berkembang kemampuan berpikir kritisnya dalam hal menyimpulkan sebuah informasi.

3. Membimbing penyelidikan individu dan kelompok

Setelah beberapa siswa maju untuk menyampaikan simpulan yang diperoleh dari melihat dan menyimak video pembelajaran, peserta didik melanjutkan mengerjakan LKPD di halaman berikutnya. Isi dari LKPD ialah mengenai beberapa profesi yang ada di kehidupan sehari-hari mereka kemudian diperintahkan untuk membuat aktivitas dan cara untuk mengenal jati diri seseorang ketika ingin menjadi profesi tersebut. Pembagian kelompok siswa masih seperti kelompok awal pembelajaran.

Kegiatan awal dalam tahap ini ialah peserta didik mendiskusikan apa yang ada dalam LKPD sebagai soal pemecahan masalah yang mampu mengembangkan kemampuan pembelajaran. Dalam tahap ini, sangat terlihat keantusiasan siswa dalam melakukan diskusi karena mereka merasa mudah dan sudah paham terkait materi yang diajarkan. Dalam tahap ini pula banyak sekali siswa yang menyampaikan pertanyaan terkait penyelesaian permasalahan dalam LKPD yang menunjukkan siswa semangat dalam melakukan pembelajaran yang dilaksanakan. Hal ini berbanding terbalik dengan apa yang ada dalam hasil wawancara kepada guru kelas V SDN 05 Krajangkulon yang mengatakan bahwa siswa kurang bersemangat dalam pembelajaran dan sulit dikondisikan kelasnya. Oleh karena itu, peneliti yang berperan sebagai guru melakukan bimbingan dalam setiap kelompok untuk menjawab pertanyaan dari siswa terkait proses pemecahan masalah yang terdapat dalam LKPD agar semua kelompok mendapatkan perhatian dan setiap individu dipastikan melakukan pencarian informasi terkait LKPD yang dikerjakan

4. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

Dalam tahap ini seluruh kelompok mempresentasikan hasil dari diskusi kelompoknya terkait cara untuk mengenali jati diri terhadap sebuah profesi yang ada disekitarnya. Dalam tahap ini, guru memberikan kesempatan kepada semua kelompok terkait urutan dalam mempresentasikan hasil diskusi yang telah dilaksanakan. Respon

siswa sangat antusias dalam mengajukan kelompoknya untuk yang pertama mempresentasikan hasil diskusi. Kondisi kelas pada saat itu kurang kondusif yang akhirnya guru yang memilih untuk presentasi yang terlebih dahulu sesuai dengan kesepakatan dan izin dari murid agar tidak terjadi kesalahpahaman yang terjadi pada siswa.

Kelompok pertama maju kedepan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dan guru tanpa meminta peserta didik untuk memberikan umpan balik, siswa dalam kelompok lain tiba-tiba ketika kelompok yang sedang presentasi telah menyelesaikan hasil diskusinya langsung memberikan tanggapan terkait hasil diskusi yang kelompok presenter lakukan. Hal ini menunjukkan kemampuan berpikir kritis dalam menanggapi informasi baru yang telah dipelajari. Dalam hal ini, guru berperan sebagai pembimbing diskusi dan tanya jawab terkait umpan balik yang diberikan kepada kelompok presenter. Setelah melakukan diskusi presentasi, guru tidak lupa setelah melakukan diskusi dan membimbing salah satu kelompok yang maju menyampaikan hasil diskusinya dengan mengapresiasi agar setiap siswa bersemangat dalam proses pembelajaran.

5. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

Dalam tahap ini, siswa dibimbing oleh guru untuk melakukan evaluasi dengan media yang baru pernah mereka pakai. Media ini menggunakan dan memanfaatkan teknologi sebagai pemanfaatannya. Dalam hal ini, guru menggunakan media evaluasi quizizz papermode dengan beberapa soal yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Untuk tahap pertama dalam tahap ini, guru membagikan kertas berupa kertas print quizizz paper mode sebagai alat untuk siswa menjawab pertanyaan yang akan ditampilkan dalam powerpoint di layer LCD Projector. Sebelum melakukan evaluasi pembelajaran, guru menjelaskan tata cara menggunakan kertas print quizizz papermode agar proses evaluasi menjadi lebih efektif dan juga efisien. Setelah dilakukan penjelasan terkait tata cara penggunaan kertas print quizizz papermode, guru memulai soal evaluasi yang berjumlah 10 sebagai indikator peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap permasalahan yang akan ditampilkan dalam PPT di layar LCD Projector. Dari sejumlah 10 soal tersebut, hanya terdapat 2 soal yang memiliki kategori LOTS dengan level kognitif C1-C2, 8 soal lainnya memiliki kategori HOTS dengan level kognitif C4-C5.

Dalam Pelaksanaan evaluasi yang biasanya siswa merasa tegang dan gugup dalam melaksanakannya, kali ini siswa sangat bersemangat dan tidak ada satupun raut wajah siswa yang tegang. Mereka semua ceria dan antusias dalam mengikuti evaluasi pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran berjalan dengan sangat efisien dan dibarengi dengan rasa penuh semangat dari siswa.

Kemudian dalam kegiatan penutupan pembelajaran, guru memintasi salah satu siswa untuk mencoba menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Guru : “Siapa yang berani mencoba menyimpulkan pembelajaran pada hari ini?”
Beberapa siswa merespon dengan lantang dan saling mengangkat tangannya untuk memberikan dan menyampaikan gagasannya terkait pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Guru : “Wah banyak sekali yang ingin menyampaikan pendapatnya ya. Baiklah, silahkan guru menyebut nama siswa disampaikan pendapatnya terkait pembelajaran hari ini!”

Siswa A : “Baik Bapak. Jadi tadi kita sudah belajar tentang identitas diri. Cara untuk mengenal identitas diri adalah dengan bersungguh-sungguh ketika ingin mendapatkan sesuatu atau ketika kita akan menjadi seseorang yang sukses

di masa depan. Lalu, dengan mendengarkan saran dari orang lain juga bisa menjadi salah satu kunci mengenal jati diri kita.”

Setelah siswa A menyampaikan pendapatnya terkait pembelajaran yang telah dilaksanakan pada hari tersebut, guru memberikan apresiasi berupa ucapan dan tepuk tangan yang diikuti oleh peserta didik lainnya. Kemudian pembelajaran ditutup dengan berdoa dengan dipimpin oleh ketua kelas.

Berdasarkan dari penelitian diatas mengenai penerapan model pembelajaran Problem Based Learning, peneliti mendapatkan hasil peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis dan minat belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini dapat dibuktikan dari tanggapan atau respon siswa pada setiap sintak model pembelajaran PBL, sehingga mampu membuat suasana kelas menjadi lebih menyenangkan dan lebih bermakna bagi siswa.

Dalam penerapan model pembelajaran PBL peneliti juga mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan alat evaluasi yakni salah satunya dengan media evaluasi Quizizz paper mode. Maka dalam penggunaan alat evaluasi tersebut peneliti mendapatkan hasil belajar siswa seperti dalam tabel berikut:

Tabel 1. Data Nilai Pendidikan Pancasila pada Quizizz Paper Mode

No	Nama	Nilai
1.	ALFATIR AHMAD M	90
2.	KARENINA NINDYA PUTRI	100
3.	M.GHULAM RAUSAN FIKRI	100
4.	ALIFIANO BAGUS RAMADHANI	90
5.	ALVIDA NURUL ALIYA	80
6.	AUFA NAJWA AZZAKIA	90
7.	AZIZAN NARARYA PUSPOYUDO	80
8.	ELVAN RAMADHAN	70
9.	FRIZQI IBRAHIM	100
10.	GALANG ALIF JULAMEYAGSA	90
11.	IQBAL PUTRA PRATAMA	90
12.	KHAIRA AZZAHRA	80
13.	KIRANA FAJAR AGUSTINA	70
14.	LUTHFI ROHMATUL HASNA	90
15.	MAULANA RAKA PRASETYO	80
16.	MUHAMMAD ALFA ABDULLAH	80
17.	MUHAMMAD DHIKA NUGRAHA	90
18.	MUHAMMAD FATHAN H	80
19.	MUHAMMAD HIRDA ALYAUMI	70
20.	NAOMI FAKHRI NACITA	90
21.	NURUL MA'FIROH ALIFIA	80
22.	OLIVIA CITRA PRADINI	90
23.	RAIHAN PRASDA MAULANA	80
24.	SAKYA NABILA FITHRONY	90
25.	ZAINUL MUTTAQIN	80



Gambar 1. Statistik Laporan Nilai Quizizz Paper Mode

Berdasarkan interpretasi data yang ditunjukkan dalam tabel dan statistik laporan nilai dalam Quizizz papermode, bisa disimpulkan bahwa pemerolehan nilai yang didapat oleh setiap siswa kelas V SDN 05 Krajangkulon meningkat. Hal ini dibuktikan pada diagram 1, sebanyak siswa yang memiliki nilai diatas 80 hanya 4 siswa dengan rata-rata nilai pada diagram 1 adalah 71,6. Kemudian, apabila dilihat dari tabel 1 dan gambar 1 maka bisa dilihat perbedaan hasil proses pembelajaran yang didapatkan oleh siswa. Pada tabel 1, sebanyak 22 siswa yang memperoleh hasil nilai pada kisaran 80-100, serta hanya terdapat 3 siswa yang memiliki nilai dibawah angka 80.

Dari hasil perbandingan diagram 1 dan tabel 1 terkait pemerolehan nilai siswa bisa diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran problem based learning berbantuan powerpoint dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan minat belajar siswa. Hal ini bisa dilihat dari hasil belajar siswa yang mula-mula memiliki rata-rata nilai sebesar 71,6, setelah dibantu dengan pembelajaran dengan model problem based learning berbantuan powerpoint meningkat sebanyak 13,6 atau rata-rata setelah peneliti lakukan bantuan pembelajaran menggunakan model problem based learning berbantuan powerpoint adalah rata-ratanya 85,2. Hal ini berbanding lurus dengan kemampuan berpikir kritis dan minat belajar siswa terhadap hasil pembelajaran yang didapatkan.

SIMPULAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis dan minat belajar siswa terhadap materi Jati Diri dan Lingkunganku dengan menerapkan model pembelajaran Problem based learning. Data ini diperoleh melalui pengamatan secara langsung kepada siswa kelas V SDN 05 Krajangkulon. Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat menyimpulkan adanya peningkatan kemampuan dalam berpikir kritis dan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model pembelajaran Problem based learning. Adapun peningkatan hasil penelitian tersebut dapat dilihat dari pelaksanaan observasi yang dilakukan seperti:

1. Respon dan tanggapan siswa dalam mengemukakan pendapatnya terhadap simpulan dari materi yang peneliti ajarkan.
2. Pengerjaan LKPD dan menyajikan hasil secara berkelompok tentang Jati Diri dan Lingkunganku.

3. Aktivitas belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dari awal hingga akhir, dapat dilihat dari antusiasme siswa yang senang dalam mengikuti pembelajaran sehingga proses dalam memahami materi menjadi lebih efektif.
4. Perolehan nilai melalui evaluasi menggunakan Quizizz papermode, siswa mendapatkan rata-rata nilai sebesar 85,2 dari yang sebelumnya 71,6.

Referensi

- Christina, L. V., & Kristin, F. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran Tipe Group Investigation (Gi) Dan Cooperative Integrated Reading and Composition (Circ) Dalam Meningkatkan Kreativitas Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas 4. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(3), 217.
- Darwati, I. M. & Purana, I. M. (2021). Problem Based Learning (PBL) : Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan Cara Berpikir Kritis Peserta Didik. *WIDYA ACCARYA: Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra*, Vol. 12 No. 1.
- Ekayani, P. (2017). Pentingnya penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja*, 2(1), 1-11.
- Fakhriyah, F. (2014). Penerapan problem based learning dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(1).
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., ... & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Get Press.
- Haryanti, Y. D., & Febriyanto, B. (2017). Model problem based learning membangun kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(2).
- Magdalena, I., Shodikoh, A. F., Pebrianti, A. R., (2021). PENTINGNYA MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA SDN MERUYA 06 PAGI: *Jurnal Edukasi dan Sains*, 3(2), 1-14.
- Masrinah, E. N., Aripin, I., & Gaffar, A. A. (2019, October). Problem based learning (PBL) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan (Vol. 1, pp. 924-932)*.
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 3(1), 171.
- Rodiyah, S. (2023). Analisa Pemilihan Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskriptif Siswa SMP. *Mitra Pilar: Jurnal Pendidikan, Inovasi, dan Terapan Teknologi*, 2(1), 1-10.
- Suvayunanto, R. (2022). Learning Loss dan Faktor-Faktor Penyebab di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8 (1)